

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan adalah komitmen dan janji sepanjang masa yang dibuat oleh dua orang. Hal ini tentunya memerlukan kerja sama dan usaha dari kedua orang yang terlibat. Qomariyah (2015) menjelaskan bahwa pernikahan yang ideal digambarkan sebagai keadaan di mana pasangan suami istri tinggal bersama di satu rumah dan saling berbagi kehidupan sehari-hari. Namun di zaman yang modern ini, tuntutan ekonomi dalam keluarga menjadi semakin tinggi. Banyak pasangan suami-istri yang memutuskan untuk melakukan hubungan pernikahan yang berjauhan (*long distance marriage*) demi suatu kepentingan. Banyak pasangan memutuskan untuk melakukan hal ini karena tuntutan pekerjaan (Handayani, 2022).

Sarwono (2001) mendefinisikan *long distance marriage* sebagai keadaan ketika pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak karena suatu alasan yang menyebabkan pasangan jarang dan sulit untuk bertemu. *Long distance marriage* (LDM) memiliki tantangan yang signifikan terkait kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan (Fowers & Olson, 1993). Secara keseluruhan, pasangan *long distance marriage* memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang tidak *long distance marriage*, terutama jika komunikasi dan kepercayaan tidak dikelola dengan baik (Rahayu & Wulandari, 2018). Kepuasan dalam pernikahan ini sangat penting karena setiap pasangan yang telah menikah akan mengharapkan pernikahan yang berhasil dan harmonis. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan Burgess dan Locke (Habibi, 2015) bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu kriteria dalam mengukur keberhasilan pernikahan.

Dengan keterbatasan interaksi fisik, hal ini seringkali memicu perasaan stres, kesepian, ketidakamanan, dan miskomunikasi pada pasangan *long distance marriage* yang dapat menurunkan kepuasan hubungan. Sebaliknya, pasangan yang tinggal bersama lebih mudah mendapatkan dukungan emosional secara langsung,

yang membantu mereka mengelola stres atau konflik sehari-hari dengan lebih efektif (Anisah, 2020). Maka dari itu, kepuasan pernikahan dalam *long distance marriage* sangat bergantung pada kemampuan pasangan untuk menjaga komunikasi, kepercayaan, dan keintiman emosional meskipun terpisah secara fisik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) menunjukkan bahwa pasangan *long distance marriage* yang mampu mengelola tantangan dengan strategi, seperti perencanaan pertemuan rutin dan komunikasi interpersonal yang baik cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal adalah proses di mana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, dan pesan tersebut diterima dengan efek atau umpan balik yang diperoleh secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hojati (2014), komunikasi memiliki peranan penting dalam mengurangi konflik pernikahan karena komunikasi merupakan sarana utama untuk berhubungan dengan pasangan dan mengelola satu sama lain.

Selain komunikasi, faktor lain yang juga mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah *couple resilience*. Penelitian sebelumnya oleh Rostami et al. (2013) menunjukkan bahwa *couple resilience* dapat memprediksi kepuasan pernikahan secara signifikan. Dalam hal ini, resiliensi sangat penting untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan memuaskan. Sanford et al. (2017) mendefinisikan *couple resilience* sebagai kapasitas atau kemampuan pasangan untuk terlibat dalam perilaku hubungan yang membantu salah satu atau satu sama lain untuk beradaptasi dan mempertahankan kesejahteraan dalam situasi kehidupan yang menekan. Secara konseptual, resiliensi sendiri memiliki definisi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari penderitaan atau masalah yang dihadapinya dengan menggunakan kekuatan dari dalam dirinya (Fernandez & Soedagijono, 2018). Sedangkan resiliensi pasangan memiliki arti kemampuan dua individu yang berpasangan untuk menyelesaikan dan bangkit dari masalah yang menimpa salah satu atau kedua belah pihak secara bersama-sama dan untuk mencapai tujuan hidup bersama yang lebih baik.

Studi oleh Bradley dan Hojjat (2016) menunjukkan bahwa ketahanan memiliki efek langsung terhadap kepuasan pernikahan, di mana dukungan sosial

dan afeksi secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan melalui ketahanan. Selain itu, penelitian oleh Surijah (2021) menemukan bahwa ketahanan pasangan memprediksi kepuasan pernikahan, meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan kesehatan individu. Temuan ini menekankan pentingnya ketahanan dalam hubungan pernikahan, di mana pasangan yang mampu menghadapi tantangan bersama cenderung mencapai kepuasan yang lebih tinggi dalam pernikahan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh *couple resilience* dan komunikasi interpersonal terhadap *Kepuasan Pernikahan* pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut untuk melihat “Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dan *couple resilience* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data penelitian terkait pengaruh *couple resilience* dan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* dan juga untuk melihat seberapa besar pengaruh tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terkait kepuasan pernikahan pada konteks pernikahan jarak jauh serta menjadi sumber literatur tambahan mengenai komunikasi interpersonal dan *couple resilience*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk menambah pengetahuan dan *awareness* bagi pasangan suami-istri untuk menjaga kepuasan pernikahan meski sedang menjalani *long distance marriage*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada individu yang sudah atau akan menikah mengenai pentingnya kepuasan dalam pernikahan, sehingga di masa depan mereka dapat lebih memperhatikan aspek tersebut dan membangun hubungan pernikahan yang harmonis.